

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari deskripsi data, analisis hipotesis dan pembahasan, maka simpulan penelitian adalah:

Pertama, terdapat kecenderungan yang sedang pada variabel sikap terhadap model pengkaderan, sedangkan variabel kemampuan komunikasi interpersonal dan variabel partisipasi politik perempuan cenderung kurang.

Kedua, terdapat hubungan positif dan signifikan antara sikap terhadap model pengkaderan dengan partisipasi politik perempuan. Artinya semakin tinggi dan positif sikap terhadap model pengkaderan maka semakin tinggi dan positif pula partisipasi politik perempuan di DPD PKS Kota Medan dengan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 28,7%. Hal ini diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel sikap terhadap model pengkaderan sebesar 28,7% dapat diprediksi dalam meningkatkan partisipasi politik perempuan.

Ketiga, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal dengan partisipasi politik perempuan. Artinya semakin tinggi dan positif kemampuan komunikasi interpersonal maka semakin tinggi dan positif pula partisipasi politik perempuan dengan memberikan sumbangan yang efektif sebesar 32%. Hal ini dapat diartikan bahwa variasi yang terjadi pada variabel kemampuan komunikasi interpersonal sebesar 32% dapat diprediksi dalam meningkatkan partisipasi politik perempuan.

Keempat, terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara sikap terhadap model pengkaderan dan kemampuan komunikasi interpersonal dengan partisipasi politik perempuan. Artinya semakin tinggi dan positif sikap terhadap model pengkaderan dan partisipasi politik perempuan maka semakin tinggi dan positif pula partisipasi politik perempuan dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 60,7%. Hal ini bermakna bahwa 60,7% dari variasi yang terjadi partisipasi politik perempuan dapat diprediksi oleh kedua variabel bebas tersebut. Dengan kata lain, sikap terhadap model pengkaderan dan kemampuan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dapat meningkatkan partisipasi politik perempuan.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap model pengkaderan dan kemampuan komunikasi interpersonal mempunyai hubungan positif dan signifikan baik sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama dengan partisipasi politik perempuan. Adanya hubungan tersebut berimplikasi sebagai berikut:

Pertama, hasil uji kecenderungan terlihat bahwa masih kurang dan lemahnya sikap terhadap model pengkaderan yaitu 75% berada pada kategori sedang. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa sikap terhadap model pengkaderan adalah salah satu elemen penting yang harus dimiliki kader-kader partai khususnya perempuan untuk meningkatkan partisipasi politiknya. Karena melalui sikap terhadap model pengkaderan yang tinggi maka kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh partai tentunya akan mendapat dukungan dari para kader karena para kader telah menyikap model pengkaderan dengan baik. Dengan demikian konsekuensinya apabila sikap terhadap model pengkaderan

yang kurang baik atau tidak baik sama sekali maka tentu pula kebijakan yang diambil oleh partai akan kurang efektif atau kurang didukung oleh kader. Demikian pula sebaliknya apabila kader memiliki sikap yang tinggi terhadap pola pengkaderan yang dilakukan partai maka tentunya program-program partai khususnya yang berkaitan peningkatan partisipasi politik perempuan akan efektif. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan sikap terhadap model pengkaderan agar partisipasi politik perempuan dapat meningkat dapat dilakukan oleh partai PKS Kota Medan yaitu: (1) pembinaan secara intensif kepada kader perempuan melalui model model *tarbiyah* (pembinaan) dan model pemagangan, dan (2) melaksanakan *fit and profertes* terhadap calon-calon kader. Upaya pembinaan kader baik dengan model pengkaderan maupun pemagangan yang dilakukan oleh pimpinan partai terutama pimpinan cabang, karena pimpinan cabang adalah struktur yang dekat kader-kader partai secara geografis. Konsekuensinya pimpinan cabang juga harus proaktif untuk terus berkesinambungan memantau perkembangan *liqo-liqo* yang dilakukan para kader dalam wilayahnya serta memberi kesempatan bagi para kader untuk direkrut dalam struktur organisasi dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan sosial maupun kegiatan politik (kampanye) sehingga timbul rasa simpati dan empati terhadap partai. Selain itu pimpinan cabang juga melaksanakan *fit and profertes* terhadap calon-calon kader yang diangkat atau diberikan kedudukan dalam struktur organisasi.

Kedua, hasil uji kecenderungan terlihat bahwa masih kurang dan lemahnya kemampuan komunikasi interpersonal yaitu 53,33% berada pada kategori kurang. Kurangnya komunikasi interpersonal yang dibuktikan dengan hasil uji kecenderungan tersebut memberikan implikasi kemampuan komunikasi interpersonal kader perempuan

masih lemah. Akibatnya secara internal solidaritas dan konsolidasi organisasi akan renggang sehingga PKS sebagai sebuah organisasi keutuhannya akan terancam. Oleh sebab itu, baik pimpinan cabang atau daerah hendaknya mengambil kebijakan dengan rutin melakukan pelatihan komunikasi interpersonal yang baik. Walaupun selama ini dalam pembinaan, PKS sudah mengenal dan melakukan komunikasi interpersonal seperti yang dilakukan dalam manajemen *tarbiyah*, yaitu *taaruf, tafahum dan takaful*. Namun demikian menurut peneliti masih terjadi dalam ruang *liqo (tarbiyah)* yang terbatas hanya beberapa orang saja. Sementara sebagian kader perempuan apalagi untuk meningkatkan partisipasi politik mereka, dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang dilakukan hendaklah mencakup lebih luas lagi yang mencakup interaksi dengan masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Hardjana (2003). Melalui pelatihan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pimpinan cabang maupun daerah Kota Medan, diharapkan kemampuan komunikasi interpersonal kader dan pimpinan akan meningkat. Masalah-masalah bagaimana memonitor diri, manajemen interaksi, keluwesan berperilaku kecemasan komunikasi tentu akan teratasi. Setelah kemampuan komunikasi interpersonal yang ditingkatkan melalui pelatihan komunikasi interpersonal tercapai maka untuk memotivasi partisipasi politik kader perempuan adalah dengan pendidikan politik. Pendidikan politik, bisa saja dilakukan dengan rutin melakukan bedah buku politik ataupun dengan mengirimkan utusan jika ada seminar, mengadakan seminar, dan kader dilibatkan dalam kampanye. Selain itu untuk meminimalkan kesenjangan antara laki-laki dan perempuan dalam kedudukan atau jabatan di partai, keterlibatan perempuan tidak hanya dikumpulkan dalam satu departemen, misalnya departemen kewanitaan tetapi juga terlibat

dalam departemen lainnya. Karena dengan hanya mengumpulkan perempuan dalam satu departemen maka domestifikasi perempuan tetap terjadi dalam partai PKS.

Ketiga, adanya hubungan positif dan signifikan sikap terhadap model pengkaderan dan kemampuan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap partisipasi politik perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap terhadap model pengkaderan dan kemampuan komunikasi interpersonal merupakan hal yang urgen di dalam meningkatkan partisipasi politik perempuan, seperti halnya dalam penelitian ini apabila sikap terhadap model pengkaderan dan kemampuan komunikasi interpersonal tidak berjalan efektif atau rendah maka tentunya partisipasi politik perempuan juga rendah. Sebaliknya apabila sikap terhadap model pengkaderan dan kemampuan komunikasi interpersonal efektif atau tinggi maka tentunya partisipasi politik perempuan akan semakin tinggi pula.

Konsekuensi keterkaitan sikap terhadap model pengkaderan dan kemampuan komunikasi interpersonal secara bersama-sama dengan partisipasi politik perempuan, maka pimpinan partai selalu melakukan komunikasi yang baik dengan kader-kader partai dan dengan pihak stakeholder lainnya. Pimpinan partai dapat mengasah kemampuan kepemimpinan dan komunikasi di lingkungan partai melalui program-program pengkaderan yang jelas dan terarah tujuannya. Di lain pihak juga kader-kader selalu meningkatkan kemampuannya dengan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonalnya melalui mengikuti kegiatan pengkaderan yang dilaksanakan partai maupun dengan menambah wawasan dan pengetahuan dengan membaca buku-buku dan yang tak kalah pentingnya selalu berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu perlu meningkatkan (1) sikap terhadap model pengkaderan melalui pembinaan secara intensif kepada kader

perempuan melalui model model *tarbiyah* (pembinaan) dan model pemagangan, kemudian juga melaksanakan *fit and profertes* terhadap calon-calon kader, dan (2) kemampuan interpersonal melalui mengintensifkan komunikasi interpersonal dengan cara *taaruf, tafahum dan takaful*.

C. Saran

Saran-saran yang dapat disampaikan adalah :

1. Kepada pimpinan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Medan untuk memberikan kesempatan kepada seluruh kader-kader partai mengikuti sistem pengkaderan yang dilaksanakan partai. Demikian juga hendaknya pimpinan partai PKS Kota Medan mengembangkan model pengkaderan *tarbiyah* dan pemagangan yang efektif dalam membentuk kader-kader partai.
2. Dalam rangka meningkatkan partisipasi politik perempuan, maka hendaknya kader perempuan diberdayakan potensinya dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan partai maupun diberdayakan dalam mengikuti kompetisi pemilihan calon legislatif maupun untuk menduduki jabatan dalam struktur organisasi partai.
3. Kepada peneliti lain bahwa penelitian ini perlu ditindak lanjuti khususnya yang berkaitan dengan variabel-variabel berbeda yang turut memberikan sumbangan terhadap partisipasi politik perempuan.